

JURNAL AL-FIKRAH

ISSN: 2085-8523 (P); 2746-2714 (E)

Received: 25-02-2020 | Accepted: 28-03-2020 | Published: 30-06-2020

Eksistensi Meunasah Sebagai Media Dakwah Di Kota Banda Aceh

Munawir Ibrahim

Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga

Email: munawir@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Mengingat Meunasah di Aceh sejak belasan tahun yang lalu telah digunakan sebagai pusat dakwah, pendidikan, sosial budaya dan tempat musyawarah/mufakat. Namun, pada saat ini banyak sekali terjadi peralihan fungsi meunasah. Semua disebabkan pesatnya arus globalisasi sehingga terjadinya pergeseran fungsi meunasah. Pesatnya arus globalisasi mengakibatkan ruh meunasah semakin memudar kondisi tersebut terjadi di Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan eksistensi meunasah sebagai media dakwah di Kota Banda Aceh, menjelaskan apa saja program dakwah di Meunasah Kota Banda Aceh dan menemukan upaya revitalisasi peran Meunasah sebagai media dakwah di Kota Banda Aceh. Metode penelitian ini melalui metode deskriptis analisis dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi Meunasah sebagai Media Dakwah di Kota Banda Aceh saat ini sudah berjalan dengan baik serta memberi pengaruh bagi jalannya roda disiplin gampong. Kemudian selanjutnya program dakwah yang berjalan dengan normal di meunasah Kota Banda Aceh yaitu shalat lima waktu, shalat tarawih, shalat idul fitri dan idul adha, perayaan hari-hari besar Islam lainnya. Namun perlu adanya revitalisasi peran meunasah sebagai media dakwah di Kota Banda Aceh berupa Regulasi kebijakan pemerintah, mencintai dan membangun fungsi meunasah, membangun dan menguatkan peran tokoh-tokoh adat dan tokoh agama, memanfaatkan terhadap nilai-nilai budaya, Penguatan aspek Hukum, Mewujudkan Suasana Damai dan Kepedulian terhadap simbol/logo meunasah.

Kata Kunci: Eksistensi Meunasah, Program Dakwah, Revitalisasi Meunasah

PENDAHULUAN

Meunasah merupakan institusi pendidikan Islam dan lembaga dakwah tertua di Aceh sebagai sebagai *center Lini* (pusat komando) pengendalian tata kehidupan masyarakat, *center of culture* (pusat kebudayaan) dan *center of education*

(pusat pendidikan) bagi masyarakat Aceh.¹ Meunasah sudah ada sejak terbentuknya masyarakat Islam di Aceh. Perkembangan meunasah menjadi sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam tradisional Aceh baru diketahui pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636).² Sistem dan organisasi pendidikan di masa Sultan Iskandar Muda merupakan program pemerintahan yang secara terstruktur mengurus dakwah dan pendidikan. Berdasarkan tingkatan dan jenjang pendidikan di Aceh diketahui lembaga-lembaga pendidikan Meunasah (tingkat dasar), Rangkang (tingkat menengah pertama), Dayah (tingkat menengah atas), Dayah Teungku Chik (tingkat diploma) dan Jami'ah Bait al-Rahman (tingkat universitas).³ Pendidikan Islam telah diselenggarakan secara non-formal melalui masjid, surau, meunasah, rangkang, dayah dan lain sebagainya.⁴

Meunasah hanya ada di Aceh, awalnya berasal dari lembaga pendidikan dalam bahasa arab disebut madrasah. Ketika Aceh menjadi bagian dari kemajuan pendidikan dan perkembangan sekolah sudah lebih maju, rumah sekolah didirikan lain oleh pemerintah dengan meninggalkan lembaga madrasah berubah fungsi dan berganti nama menjadi meunasah. Dahulu meunasah selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga dijadikan sebagai sekolah disebut dengan madrasah dan sekarang menjadi meunasah.

Di Aceh, meunasah pada masa lalu dan sekarang memiliki multifungsi, bahkan menjadi Islamic Center, yaitu: a) Pusat markas pemerintahan Desa, b) Pusat lembaga pendidikan agama/ lembaga ibadah dan lembaga dakwah, c) Wadah penampungan dan pengembangan informasi, d) Wadah pusat komunikasi baik internal maupun eksternal, e) Wadah pusat pembinaan generasi muda, f) Wadah pusat perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa, g) Wadah pusat tempat upacara nikah/ruju', h) Wadah tempat musyawarah/memutuskan masalah sengketa sebagai fungsi peradilan. Dengan kata lain, pembangunan meunasah merupakan upaya pembangunan komunitas dan peradaban Islam yang terus menerus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.⁵

Meunasah yang berfungsi sebagai tempat segala kegiatan/ aktivitas masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang tua, diantaranya berfungsi sebagai tempat ibadah di mana ada *Tengku Imum*, *Keuchik*, *Tuha Peut*, *Tuha lapan*, merupakan orang yang mengatur segala kegiatan-kegiatan

¹Badruzzaman Ismail, Sh, M. Hum, *Masjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Percetakan Dominan, 2007), h. 1.

²Zakaria Ahmad, *Sekitar Keradjaan Atjeh Dalam Tahun 1520-1675*, (Medan: Penerbit Monora, 1972), h. 37.

³Badruzzaman Ismail, Sh, M. Hum, *Masjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi NAD, 2002), h. 4.

⁴ MA, F., & MA, A. (2015). Eksistensi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 124-140. <https://doi.org/10.54621/jiat.v1i2.200>

⁵Badruzzaman Ismail, Sh, M. Hum, *Masjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh...*, h. 3.

yang di meunasah tersebut.⁶ Di samping itu meunasah juga dijadikan sebagai tempat merayakan hari-hari besar Islam atau kegiatan-kegiatan agama seperti merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, merayakan hari Isra' Mi'raj, merayakan Nisfu Sya'ban, dan shalat tarawih ada bulan Ramadhan, *tadarus*, serta Nuzulul Qur'an di bulan Ramadhan. Keberadaan meunasah selain sebagai lembaga keagamaan juga berperan sangat sentral yaitu sebagai *community center*, baik sebagai lembaga pendidikan, pusat kegiatan masyarakat dan juga sebagai pusat pemerintahan gampong. Meunasah semestinya mampu membawa perubahan dan menjadi benteng bagi masyarakat menuju ke arah yang lebih baik sebagai basis pemberdayaan masyarakat di suatu komunitas, terutama dalam mengembangkan kehidupan masyarakat sesuai dengan harapan yang diidam-idamkan bersama.⁷

Dilihat dari fungsi Meunasah di Aceh sejak belasan tahun yang lalu telah digunakan sebagai pusat pendidikan, tempat musyawarah/ mufakat, pengembangan seni *dalāil khairāt*,⁸ *meudrāh*,⁹ *meurukôn*,¹⁰ *meudarūh*,¹¹ dan lain sebagainya. Dengan berfungsinya Meunasah seperti ini, maka hampir semua aspirasi masyarakat dapat tertampung dan terealisasi dalam kehidupan praktis.¹² Meunasah telah menjadi simbol kekuatan agama di samping simbol kebudayaan dalam masyarakat Aceh.

Meunasah terdapat pada tiap-tiap gampong dan tidak sempurna sebuah gampong jika tidak adanya meunasah. Karena itu meunasah merupakan pusat pengendalian tatanan kehidupan agama dan budaya dalam masyarakat Aceh.¹³ Pada masa sekarang ini banyak sekali terjadi peralihan fungsi meunasah, di masa lalu meunasah dijadikan sebagai tempat penginapan bagi pemuda-

⁶Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia...*, h. 92.

⁷Safwan Idris, *"Pendidikan di Aceh dan Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah, 1995), h. 23.

⁸*Dalāil khairāt* merupakan kitab (buku) berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab ini ditulis oleh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli. *Dalāil* biasa dibaca masyarakat Islam pada saat memperingati hari besar Islam.

⁹*Meudrāh* adalah pola komunikasi tradisional rakyat aceh, terutama antara seorang pemimpin (leader) dengan warga masyarakat, untuk mendengarkan suara rakyat, mendengarkan keluhan, kritik, dan aspirasi masyarakat, misalnya tentang pendidikan, terutama dari masyarakat bawah. Makna *meudrāh* ini adalah mirip dengan istilah blusukan.

¹⁰*Meurukôn* adalah tarian tradisional Aceh yang menjadi sebuah tradisi yang hidup dalam budaya masyarakat Aceh. Dalam tradisi *meurukôn* antara irama dan pesan agama dikolaborasikan menjadi satu.

¹¹ *Meudarūh* berasal dari kosa kata Bahasa Aceh, dalam bahasa Indonesia *Tadarrus* artinya pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama dalam bulan puasa. *Meudarūh* biasanya berbentuk sebuah majelis dimana para pesertanya membaca Al-Qur'an bergantian, satu orang membaca dan yang lain menyimak.

¹²Badruzzaman Ismail, *Masjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh...*, h. 4.

¹³Aboe Bakar, *Lembaga-lembaga Tradisional di Aceh*, (Banda Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2003), h. 22.

pemudi sekitarnya, juga sebagai tempat orang *tawajjuh*,¹⁴ tempat jama'ah, tempat penginapan bagi orang-orang musafir, sedangkan di zaman sekarang meunasah tidak lagi berfungsi sebagaimana dahulu. Semua ini disebabkan pesatnya arus globalisasi sehingga terjadinya pergeseran fungsi meunasah. Pesatnya arus globalisasi mengakibatkan fungsi meunasah semakin bergeser. Bagi jamaah *tawajjuh* sekarang melaksanakan kegiatannya di dayah, dan shalat berjamaah sudah dilaksanakan di masjid-masjid, sedangkan para musafir sudah banyak disediakan penginapan-penginapan seperti losmen atau wisma, bagi remaja pelajar dan mahasiswa serta anak didik sudah banyak mengenyam pendidikan di sekolah, pesantren terpadu atau dayah tradisional. Ini dikarenakan perkembangan zaman sehingga ruh meunasah yang eksis pada masa dulu sebagai pusat kegiatan masyarakat telah mengalami perubahan.

Pada tingkatan meunasah ini anak didik diberikan ilmu tentang baca tulis Al-Qur'an dan berbagai pelajaran agama lainnya. Sisa-sisa dari jenjang pendidikan rendah ini masih dapat dijumpai sekarang karena hampir setiap Gampong di Aceh memiliki meunasah. Sayangnya, pada saat ini fungsi meunasah semakin menyempit. Meunasah hanya terbatas digunakan untuk tempat pengajian orang tua dan tempat musyawarah tingkat gampong. Padahal lebih banyaknya jumlah meunasah dibandingkan dengan jumlah sekolah dasar di Aceh sekarang menunjukkan bahwa pemenuhan sarana pendidikan dasar di Aceh pada masa lalu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan masa sekarang.

Kota Banda Aceh sebagai pusat Ibukota Provinsi Aceh, pasca musibah Gempa dan Tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 telah menghancurkan ribuan bangunan termasuk dalam hal ini meunasah sebagai pusat kegiatan dan sarana komunikasi warga. Rekontruksi meunasah yang mengalami kerusakan total berhasil dirampungkan dengan desain kontruksi bangunan permanen. Ini mengakibatkan bentuk fisik meunasah mengalami perubahan sebagaimana eksisnya dan beberapa fungsi juga beralih ke masjid dan sekolah. Maka melihat eksistensi meunasah di Kota Banda Aceh khususnya pasca tsunami yang beralih bentuk di Kota Banda Aceh. Dalam hal ini menjadi penting melihat reaktualisasi fungsi meunasah di Kota Banda Aceh. Adapun upaya revitalisasi peran meunasah di Banda Aceh berjalan sejak proses rekontruksi Aceh pasca tsunami, Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam proses rekontruksi.

Pertama, rekonstruksi Aceh harus dilangsungkan dengan tetap mempertahankan kesadaran masyarakat Aceh yang mulai terbangun melalui penerapan kebijakan otonomi khusus. Realitas ini menjadi pertimbangan dalam

¹⁴*Tawajjuh* (menghadap diri kepada Allah) terjadi dalam zikir dengan bimbingan guru (mursyid). *Tawajjuh* merupakan bagian dari ibadah *suluk* biasanya dilakukan dalam bulan ramadhan sebagai jalan untuk menuju kepada Allah SWT.

proses rekonstruksi Aceh, karena terkait dengan budaya dan nilai-nilai yang diyakini sejak awal sebagai bagian dari adat dan kehidupan mereka sehari-hari.

Kedua, rekonstruksi Aceh harus memperhatikan setting sosial dan nilai-nilai sosio-historis. Salah satunya adalah revitalisasi konsep meunasah dalam masyarakat Aceh. Meunasah tidak sekadar sebuah mushalla (tempat ibadah), tetapi juga tempat berinteraksi, berkomunikasi dan tempat pembelajaran bersama yang efektif. Ini merupakan bagian dari setting sosial yang harus diperhatikan, termasuk potensi gangguan alam yang mungkin terjadi. Berdasarkan hal tersebut dapat diperoleh gambaran utuh (*the big picture*) tentang Aceh dengan antisipasi-antisipasi dini terhadap kemungkinan terjadinya kembali bencana.¹⁵

Upaya revitalisasi fungsi meunasah di Banda Aceh untuk berperan sebagai lembaga musyawarah dalam menegakkan sumber tatanan hukum masyarakat gampong, ternyata terus berjalan berkesinambungan dari generasi ke generasi. Fakta itu ditemukan dalam kehidupan masyarakat Banda Aceh dengan menemukan kembali fungsi meunasah sekalipun ada beberapa fungsi yang beralih dan segala perangkatnya dapat memerankan diri sebagai lembaga pengadilan masyarakat gampong dan melihat kondisi masyarakat yang tertib, rukun, aman dan damai akan sangat mendukung bagi tegaknya empat pilar lembaga meunasah (*Keuchik, Teungku Sagoe, Tuha Peut dan Tuha Lapan*) sebagai pembina daya tahan gampong untuk menghadapi berbagai tantangan.

Dari uraian di atas tampak bahwa meunasah dalam sejarah telah memainkan peran penting dalam proses pencerdasan bangsa. Meunasah juga memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh, karena secara formal anak-anak masyarakat Aceh memulai pendidikannya, yaitu pendidikan yang berintikan agama Islam di lembaga ini.

Oleh karena itu, dapat diberikan sebuah argumentasi bahwa meunasah sebagai lembaga dakwah tradisional tingkat dasar di Aceh, secara tidak langsung, juga berperan dalam melahirkan intelektual muslim ulama dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada waktu masih eksistensinya kesultanan Iskandar Muda, sehingga Aceh pada saat itu terkenal di seluruh Asia tenggara sebagai pusat ilmu pengetahuan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji tentang eksistensi meunasah sebagai media dakwah dalam hal ini telah menunjukkan pentingnya peran meunasah bagi setiap desa-desa yang ada di Aceh. Di samping itu perlu dipahami bahwa vitalnya peran meunasah bagi warga di tingkat Gampong disebabkan karena meunasah dapat difungsikan sebagai sarana komunikasi nomor dua setelah masjid. Hal ini tentu dapat di garis bawahi bahwa meunasah merupakan pusat kegiatan dakwah yang harus benar-benar

¹⁵Lembaga Survei Indonesia (LSI), disampaikan pada acara Seminar Nasional "*Rekonstruksi Aceh Pasca Tsunami dalam Tinjauan Politik*" yang diadakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Muhammadiyah Jakarta, Sabtu, 16 April 2005.

difungsikan secara maksimal, mengingat fungsi yang sangat berperan sebagai pusat komunikasi masyarakat, namun sejauh pengamatan awal masih banyak para aktivis dakwah tidak menyadari akan peran menasah tersebut dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, pernyataan tersebut dapat di anggap urgen untuk melakukan penelitian tentang sejauh mana keberadaan meunasah yang telah digunakan oleh masyarakat sebagai media dakwah khususnya pada aktivitas dakwah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*fiell researeh*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dimana dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi terhadap eksistensi *meunasah* sebagai media dakwah di *meunasah* di Kota Banda Aceh. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni mengungkap sifat-sifat unik dari realitas sosial dan tingkah laku yang diberi makna dan di interpretasikan dalam bentuk uraian kata-kata.

Setting tempat yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah di *Meunasah* Kota Banda Aceh dengan luas daerah lebih kurang 779.720 m², merupakan salah satu daerah yang tertimpa gempa tsunami telah menghancurkan ribuan bangunan termasuk *meunasah* sebagai pusat kegiatan masyarakat.

Penelitian ini penulis mengambil satu Gampong dalam setiap kecamatan di Kota Banda Aceh yaitu: pertama, *Kecamatan Leung Bata* yang terdiri dari 1 mukim dan sembilan *gampong* yaitu *Gampong Leung Bata*. Kedua, *Kecamatan Baiturrahman* yang terdiri dari 2 mukim dan 10 *gampong* yaitu *Kampung Baru*. Ketiga, *Kecamatan Banda Raya* yang terdiri dari 2 mukim dan 10 *gampong* yaitu *Gampong Peunyerat*. Keempat, *Kecamatan Kuta Alam* yang terdiri dari 2 mukim dan 11 *gampong* yaitu *Gampong Beurawe*. Kelima, *Kecamatan Kuta Raja* yang terdiri dari 1 mukim dan enam *gampong*, *Gampong Lampaseh Kota*. Keenam, *Kecamatan Jaya Baru* yang terdiri dari 2 mukim dan sembilan *gampong* yaitu *Gampong Lamjamee*. Ketujuh, *Kecamatan Meuraxa* yang terdiri dari 2 mukim dan 16 *gampong* yaitu *Gampong Baro*. Kedelapan, *Kecamatan Ulee Kareng* yang terdiri dari 2 mukim dan sembilan *gampong* yaitu *Gampong Ceurih*. Kesembilan, *Kecamatan Syiah Kuala* yang terdiri dari 3 mukim dan 10 *gampong* yaitu *Gampong Rukoh*.¹⁶

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa data yang akurat dan kongkrit sebagai bahan analisa penulis. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan orang-orang yang kompeten dalam obyek penelitian ini yaitu, *Keuchik Gampong*, *Sekdes Gampong*,

¹⁶Sekretariat Daerah Kota Banda Aceh, *Daftar Desa/Kelurahan per-mukim*, dalam: diakses pada 24 November 2017.

Tuha Peut, Muhtasib Gampong, Imam Meunasah, Pengurus Meunasah, Tokoh masyarakat, Tokoh Pemuda, Penyuluh, Tenaga pengajar, Da'i Kota Banda Aceh, Tokoh Agama dan Warga. Pengambilan sampel dari berbagai unsur komponen masyarakat ini dianggap mewakili seluruh komponen yang ada pada lokasi penelitian penulis yang kiranya mampu memberikan jawaban yang dibutuhkan berkaitan dengan eksistensi meunasah sebagai media dakwah di gampong tersebut. Serta dokumentasi berupa profil gampong dalam Kota Banda Aceh, RPJM Bappeda Banda Aceh, RPJM gampong, Schedule kegiatan meunasah (Peraturan, kebijakan, bentuk kegiatan, silabus, catatan harian dan foto/gambar) juga karya-karya monumental yang berada pada lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi *Meunasah* Sebagai Media Dakwah di Kota Banda Aceh

Eksistensi *meunasah* sebagai media dakwah di Kota Banda Aceh memberi pengaruh besar bagi jalannya roda-roda disiplin *gampong* dengan mengingat kompleksitas fungsi *meunasah* dan keberadaannya masih tetap eksis dengan perkembangan zaman saat ini. Maka perlu untuk diidentifikasi satu persatu fungsi tersebut baik dalam aspek kelembagaan agama, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

a. *Meunasah* sebagai lembaga musyawarah rakyat

Meunasah sebagai badan sentral pengendalian pemerintah *gampong*. *Meunasah* menjadi tempat berkumpul, mendiskusikan berbagai permasalahan sosial dan menyelesaikan perkara-perkara yang terjadi dalam masyarakat, seperti pertikaian urusan rumah tangga, persoalan perselisihan yang terjadi dalam masyarakat. Hal itu dimungkinkan karena persoalan kesediaan *Teungku meunasah* dan persetujuan *Keuchik* tentang perlunya kelembagaan menyelesaikan perkara di *gampong*, agar tidak perlu lagi ke kantor kecamatan atau pihak berwajib.

b. *Meunasah* sebagai lembaga ibadah (shalat/ ibadah lainnya)

Sebagai lembaga peribadatan memiliki fungsi sebagaimana tempat ibadah berarti menempatkan *Meunasah* sebagai fungsi mushalla, rumah ibadah, tempat untuk mengabdikan pada Allah, atau tempat untuk bersujud, pada realitas lapangan bergantung pada *Imum Meunasah* dan rasa kesadaran masyarakat *gampông* dapat maksimal memanfaatkan *Meunasah* untuk tempat ibadah setelah bilal mengumandangkan azan kemudian masyarakat beramai-ramai menuju *Meunasah* untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Juga pada bulan puasa, shalat tarawih dan witr dilakukan secara teratur di *Meunasah*. *Meunasah* juga sebagai tempat pelaksanaan samadiyah, kegiatan zikir/ tawajjuh.

c. *Meunasah* sebagai lembaga pendidikan (pengajian)

Keberadaan *meunasah* sebagai lembaga pendidikan atau madrasah berarti fungsi *meunasah* yang diampu oleh *Teungku meunasah* adalah menyelenggarakan

pengajaran (pengajian) pada masyarakat gampong, baik kaum tua, kaum muda bahkan pelaksanaan pendidikan TPA bagi anak-anak *gampong* yang berupa membaca dan menulis huruf Arab, membaca al-Qur'an, cara beribadat, rukun Islam, rukun Iman, dan diajarkan pula Kitab Perukunan, *Risālah Masā'il al Muhtadīn*. Kerajaan Aceh Darussalam sudah dikenal di berbagai belahan dunia, kerajaan sendiri sudah mengakui eksistensi *meunasah* sebagai salah satu instrument penting dari dunia pendidikan yang sangat tersohor pada saat itu. *Meunasah* disejajarkan dengan Sekolah Dasar yang telah banyak mengantarkan begitu banyak orang untuk mengecap pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Saat ini kedudukan *meunasah* di Kota Banda Aceh sebagai tempat pendidikan masih dapat dirasakan oleh masyarakat, walaupun intensitas pemanfaatan *meunasah* sebagai tempat pendidikan cenderung mengalami penurunan. Dalam beberapa *gampong* di Kota Banda Aceh masih menjadikan *meunasah* sebagai tempat pendidikan. Peran *meunasah* masih sebagai lembaga pendidikan di *gampong*, walaupun kondisi ini sudah mulai berkurang karena telah banyak tergantikan oleh hadirnya lembaga pendidikan formal maupun non-formal lainnya.

d. *Meunasah* sebagai pusat sosial-kebudayaan

Meunasah sampai saat ini masih menjadi tempat sentral masyarakat *gampong*, setiap kegiatan yang menyangkut dengan hajat hidup orang banyak dilaksanakan di *meunasah*. Kegiatan sosial kebudayaan masih saja tetap mengandalkan *meunasah* sebagai medianya, acara *dikee*, *dalāil khairāt*, *pembagian zakat fitrah* misalnya masih menggunakan *meunasah* sebagai tempat yang dianggap paling strategis.¹⁷ Kehidupan sosial masyarakat *gampong* di Kota Banda Aceh tidak terlepas dengan *meunasah*

e. *Meunasah* sebagai pusat informasi gampong

Posisi *meunasah* sebagai pusat penyiaran berita bagi warga memberikan gambaran bahwa segala program *keuchik gampong* akan terealisasi dengan mudah, umpamanya *Keuchik* membuat perintah tentang suatu informasi penting untuk didengar oleh masyarakat dan dilaksanakan maka pelaksanaan terbawah dan ujung tombaknya adalah *gampông* atau tempat *meunasah* sebagai pusat komunikasi masyarakat *gampong*.

f. *Meunasah* sebagai Forum Asah Terampil

Keberadaan *meunasah* juga dijadikan sebagai ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an yang merupakan tempat asah terampil masyarakat *gampong*., setiap tahun mengadakan MTQ tingkat Gampong di *meunasah*. Dalam hal ini *meunasah* juga sebagai sarana pengembangan seni serta terampil dalam pengkaderan *syeck* zikir dalail khairat.

¹⁷Sabirin, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal* Edisi Revisi, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), h. 96.

Penulis menuliskan hasil penelitian di bagian hasil dan pembahasan. Penulis dapat menampilkan gambar atau foto serta tabel hasil penelitian. Gambar hasil penelitian diberikan judul gambar. Judul gambar diletakkan pada bagian bawah gambar. Gambar diletakkan di tengah (*centered*).

Gambar diperbolehkan menggunakan warna. Gambar tidak boleh menggunakan titik-titik karena ada kemungkinan tidak dapat dicetak dengan sempurna. Keterangan pada gambar diletakkan di bagian bawah gambar.

Program Dakwah di *Meunasah* di Kota Banda Aceh

Bentuk kegiatan dakwah di *meunasah* Kota Banda Aceh meliputi lima bentuk kegiatan, yaitu:

a. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan (ibadah)

Berdasarkan data yang penulis dapat dari hasil observasi maupun wawancara dengan masyarakat *gampong* di Kota Banda Aceh bahwa pelaksanaan shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunat umumnya berjalan dengan baik di *meunasah*, hal ini disebabkan atas kesadaran masyarakat yang tinggi dan melihat letak *meunasah* lebih mudah dijangkau oleh masyarakat disaat azan dikumandangkan.

Kesadaran masyarakat juga dipengaruhi dari ketegasan perangkat *gampong* terutama *keuchik gampong*, yang bersama-sama mengajak masyarakat untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Sebaliknya, ada beberapa *gampong* dengan status masyarakat dominannya sebagai pendatang yang memiliki kesibukan masing-masing, kemudian ditambah kurangnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah terutama kalangan pemuda serta kurang aktifnya peran imam *meunasah* dalam pelaksanaan shalat berjamaah bersama masyarakat, justru rutinitas shalat berjamaah kurang berjalan dengan baik, hanya shalat magrib dan insya yang aktif di *meunasah*, itu pun cuma sebagian kecil masyarakat saja.

Begitu juga dengan *gampong* yang letak posisi *meunasah* berdekatan dengan mesjid, maka masyarakat lebih memilih mesjid untuk shalat berjamaah. Selain tempat ibadah, *meunasah* umumnya digunakan juga untuk merayakan hari-hari besar Islam seperti maulidan, *isra' mi'raj* serta kegiatan tadārus dan buka puasa bersama pada bulan ramadhan. Selain itu, sebahagian kecil dari *gampong* di Kota Banda Aceh masih menghidupkan beberapa bentuk kegiatan di *meunasah*, yang mana kegiatan tersebut dominannya sudah hilang dengan pengaruh perkembangan zaman, seperti menyelenggarakan perlombaan MTQ tingkat *gampong*, melestarikan *syi'ar* dan kebudayaan masyarakat semisal pengamalan *tawajjuh/ zikir (rateb seuribe)*, pengembangan seni dalail khairat, shalawat dan lain sebagainya.

b. Pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anak *Gampong*

Pendidikan Taman Pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak tingkat dasar di *meunasah* Kota Banda Aceh umumnya dilaksanakan siang hari setelah shalat dhuhur hingga dengan selesai shalat ashar. Kegiatan TPQ ini berlangsung setiap hari kecuali hari minggu, sedangkan materi yang diajarkan mencakup *Iqra*, *Juz Amma*, al-Qur'an, hafalan ayat pendek, doa sehari-hari, *imlā'* (menulis tulisan arab). Pendidikan dasar ini diakhiri dengan mempelajari beberapa kitab berbahasa Arab Melayu (*bahasa jawoe/ jawi*), kitab ini mencakup diantaranya: *Masālal muhtadīn*, *Fardhu'in dan perūkunan*. Kitab-kitab ini berisi dasar-dasar Rukun Islam dan Fiqh yang merupakan kupasan ringkas tentang prinsip pokok *dokrin* Islam dan kewajiban umat Islam.

c. Pelaksanaan Pengajian agama bagi masyarakat *gampong*

Di samping sebagai tempat pendidikan anak-anak pada siang hari, *meunasah gampong* di Kota Banda Aceh juga berfungsi sebagai tempat pengajian agama bagi masyarakat *gampong* dari kalangan pemuda dan orang tua. Pengajian untuk kalangan orang tua dilakukan minimal 1 kali dan maksimal 3 kali dalam seminggu, untuk kaum pria umumnya dilakukan pada malam hari dan kaum wanita pada siang hari, kecuali pengajian kaum pemuda yang dilaksanakan 1 kali dalam seminggu pada waktu malam hari. Materi yang diajarkan mencakup kitab tauhid, fiqh dan tasawuf. Sedangkan pendidikan kalangan remaja pada malam hari umumnya di balai pengajian/ dayah yang mudah dijangkau dari tempat mereka tinggal, kecuali bagi *gampong* yang tidak terdapat balai pengajian/ dayah maka *meunasah* dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi pelajar remaja. Materinya sebagaimana materi pendidikan TPQ yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

d. Pelaksanaan musyawarah warga *gampong*

Meunasah gampong di Kota Banda Aceh juga umumnya digunakan sebagai tempat pelaksanaan musyawarah masyarakat *gampong* yang waktunya tidak menentu, tergantung munculnya kepentingan maupun permasalahan mendadak seperti memecahkan dan memutuskan berbagai masalah-masalah sosial kemasyarakatan, diskusi menyangkut perkembangan dalam masyarakat, semisalnya munculnya masalah yang update akhir-akhir ini ada indikasi masuknya berbagai LSM yang dicurigai menyebarkan aliran sesat, menyelesaikan silang-sengketa penduduk dan krisis rumah tangga yang terjadi di *gampong* bersama dengan *Keuchik* dan *Tuha Peut*. *Meunasah* juga digunakan sebagai tempat rapat pemuda untuk siskamling dan lain sebagainya.

e. Pusat penyiaran berita warga Gampong

Meunasah gampong di Kota Banda Aceh umumnya juga berfungsi sebagai pusat penyiaran berita bagi masyarakat *gampong* seperti *keuchik* mengumumkan kepada masyarakat untuk acara ta'ziah, berita orang meninggal dan berbagai info lainnya yang dianggap perlu untuk didengar oleh masyarakat.

Upaya Revitalisasi Peran *Meunasah* Sebagai Media Dakwah di Kota Banda Aceh

Upaya revitalisasi peran *meunasah* sebagai media dakwah di Kota Banda Aceh dapat diklasifikasikan menjadi 7 macam langkah, yaitu :

a. Regulasi kebijakan pemerintah dalam memakmurkan *meunasah*

Regulasi kebijakan pemerintah terhadap pembinaan masyarakat dalam memperdayakan *meunasah* sudah pernah dilakukan berdasarkan dengan Peraturan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam Nomor: 35 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyaluran Bantuan Pemberdayaan *meunasah* dan Balee Seumeubeut dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.¹⁸ Qanun Aceh Nomor: 10 tahun 2008 tentang Lembaga Adat.¹⁹

b. Mencintai dan membangun fungsi *Meunasah*

Meunasah memiliki tempat yang sangat strategis dalam tata pemerintahan *gampong* maupun dalam strata sosial masyarakat *gampong* di dalam masyarakat Aceh. Banyak persoalan yang tertuntaskan di *meunasah*, menunjukkan betapa *meunasah* memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. *Teungku Imum Meunasah* adalah sebagai pemegang otoritas tertinggi di sebuah *meunasah* dan berperan sebagai penanggungjawab seluruh kegiatan di *meunasah*, begitu juga dengan *Keuchik*, *Tuha Peut* dan *Tuha Lapan* serta aparatur *gampong* lainnya yang kesemuanya bertugas membangun *gampong* menjadi lebih baik sehingga mendatangkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi segenap warga masyarakat *gampong*. Kesemua kegiatan yang dilakukan oleh dan bersama masyarakat maupun aparatur *gampong* secara umum, maka *meunasah* juga memiliki struktur, fungsi dan perannya dalam memajukan sebuah *gampong*.²⁰

c. Membangun dan menguatkan peran tokoh-tokoh adat dan tokoh agama

Peran tokoh-tokoh adat di *gampong* dan mukim perlu ditegakkan kembali, terutama dalam kewenangan penegakan hukum adat dan adat istiadat terhadap berbagai persengketaan yang terjadi dalam masyarakat, aspirasi kedaerahan di Provinsi Aceh, yang wajar sehat dan kuat di bidang kebudayaan umumnya, di bidang hukum khususnya.

d. Membangun kecintaan dan memanfaatkan terhadap nilai-nilai budaya Aceh

Meunasah sebagai lembaga budaya yang langsung berada ditengah-tengah masyarakat *gampong* sebagai perpanjangan tangan misi budaya mesjid dan

¹⁸Peraturan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam Tentang *Pedoman Penyaluran Bantuan Pemberdayaan Meunasah dan Balee Seumeubeut* dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor: 35 Tahun 2007, ditetapkan di Banda Aceh Tahun 2007.

¹⁹Qanun Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam Tentang *Lembaga Adat*, Nomor: 10 Tahun 2008, Disahkan Di Banda Aceh pada tanggal 30 Desember 2008.

²⁰Sabirin, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), h. 29.

penampungan proses akulturasi perubahan nilai-nilai baru sebagai ujung tombak sarana perjuangan. Maka membangun kecintaan terhadap nilai-nilai budaya merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan kembali peran *meunasah*.

e. Penguataan aspek Hukum

Berdasarkan Qanun No.4 Tahun 2003 tentang Pemerintahan Mukim dan Qanun No.5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan *Gampong*. Ini dapat memberikan wewenang kepada *gampong* untuk menjalankan tugas pemerintahan dalam penegakan adat istiadat, sehingga pemerintah *gampong* mempunyai kewajiban: melaksanakan syariat Islam, Meningkatkan pelayanan dasar kepada masyarakat, Menyediakan fasilitas sosial dan fasilitas umum bagi masyarakat, Melaksanakan qanun *gampong* dan peraturan yang lebih tinggi sesuai dengan kewenangannya, Mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya, Menjaga kelestarian lingkungan hidup, Melestarikan nilai sosial budaya yang berkembang dimasyarakat, Menjaga dan memelihara adat istiadat. Peneliti bisa memastikan bahwa penguatan hukum di *gampong* akan memberikan sumbangsih yang besar terhadap peran *meunasah* sebagai central lini (pusat komando) pengendalian tata kehidupan masyarakat.

f. Mewujudkan Suasana Damai

Melalui aspek demokrasi *gampong*, para *keuchik* merasa sekarang saatnya untuk merasakan perubahan setelah lama tertindas oleh konflik dan system politik yang mengungkung. Persoalannya, bagaimana mau mewujudkan demokrasi jika sendi-sendi ekonomi masyarakat berada pada titik nadir. Kondisi masyarakat yang tertib, rukun, aman dan damai akan sangat mendukung bagi tegaknya empat pilar lembaga *Meunasah* (*keuchik, kepala dusun, tuha peut dan tuha lapan*) sebagai pembina daya tahan *gampong* untuk menghadapi berbagai tantangan.

g. Kepedulian terhadap simbol/logo *Meunasah* telah hilang dari akar budaya adat keacehannya.

Membangun kembali fungsi *meunasah* dalam era amburadulnya budaya bangsa, khususnya budaya adat Aceh yang terbebani lagi dengan bencana dahsyat gempa bumi dan gelombang tsunami, kiranya perlu memaknai kembali (*re-thinking*) akan arti dan tujuan sebuah budaya, semacam simbol *meunasah* dan mesjid. Kedua simbol itu penting dan strategis sebagai motivator membangkitkan semangat kebanggaan melalui akar budayanya sendiri menggapai kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan jiwa mental aqidah yang membaja dan teruji.

PENUTUP

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian maka dapat dinyatakan bahwa secara umum, Eksistensi Meunasah sebagai Media Dakwah di Kota Banda Aceh saat ini sudah berjalan dengan sangat baik serta memberi pengaruh besar bagi jalannya roda-roda disiplin gampong. Pernyataan ini didasari dari hasil analisis data penelitian bahwa saat ini kedudukan meunasah di Kota Banda Aceh sebagai pusat keagamaan, tempat pendidikan dan tempat musyawarah gampong masih dapat dirasakan oleh masyarakat, walaupun intensitas pemanfaatan meunasah di beberapa bidang seperti bidang seni, sosial budaya, ekonomi dan politik cenderung mengalami penurunan dan tidak berjalan secara ideal.

Selanjutnya program dakwah yang berjalan dengan normal di meunasah Kota Banda Aceh meliputi lima bentuk kegiatan, adapun bentuk kegiatan dakwah di meunasah Kota Banda Aceh yaitu (1) Kegiatan keagamaan, meliputi shalat lima waktu, shalat sunat rawatib, shalat tarawih, shalat idul fitri dan idul adha, perayaan hari-hari besar Islam, tempat kegiatan berbuka puasa bersama, tempat pelaksanaan samadiyah dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan lainnya seperti MTQ tingkat gampong, *tawajjuh*/ zikir (rateb seuribe), shalawat dan dalail khairat, meskipun kegiatan tersebut dominannya sudah hilang di beberapa gampong. (2) Pendidikan agama bagi anak-anak gampong, (3) Pengajian agama bagi masyarakat gampong, (4) Musyawarah warga gampong, (5) Pusat penyiaran berita warga gampong.

Dan yang terakhir upaya revitalisasi peran meunasah sebagai media dakwah di Kota Banda Aceh dapat diklasifikasikan menjadi tujuh macam langkah, yaitu Regulasi kebijakan pemerintah, mencintai dan membangun fungsi meunasah, membangun dan menguatkan peran tokoh-tokoh adat dan tokoh agama, membangun kecintaan dan memanfaatkan terhadap nilai-nilai budaya Aceh, Penguatan aspek Hukum, Mewujudkan Suasana Damai dan Kepedulian terhadap simbol/logo meunasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboe Bakar, *Lembaga-lembaga Tradisional di Aceh*, Banda Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2003.
- Badruzzaman Ismail, *Masjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi NAD, 2002.
- _____, *Masjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Percetakan Dominan, 2007.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011.
- Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, Banda Aceh, Bulan Bintang, 1990.
- MA, F., & MA, A. (2015). Eksistensi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 124-140. <https://doi.org/10.54621/jiat.v1i2.200>
- Peraturan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam Tentang *Pedoman Penyaluran Bantuan Pemberdayaan Meunasah dan Balee Seumeubeut* dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor: 35 Tahun 2007, ditetapkan di Banda Aceh Tahun 2007.
- Qanun Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam Tentang *Lembaga Adat*, Nomor: 10 Tahun 2008, Disahkan Di Banda Aceh pada tanggal 30 Desember 2008.
- Sabirin, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Edisi Revisi*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.
- Safwan Idris, *"Pendidikan di Aceh dan Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh"*, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah, 1995.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Zakaria Ahmad, *Sekitar Keradjaan Atjeh Dalam Tahun 1520-1675*, Medan: Penerbit Monora, 1972.